

KONTROVERSI PENDIDIKAN SENI DALAM UPAYA MEREKONSTRUKSI BUDAYA LOKAL

Oleh: Ida Siti Herawati – dosen pada jurusan Seni dan Desain – Fakultas Sastra –
Universitas Negeri Malang

Kata kunci: kontroversi, pendidikan seni, rekonstruksi, budaya

Berbagai beban berat yang disandangkan pada fungsi pendidikan seni seperti mengembangkan kemampuan dasar manusia dalam dimensi fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetik (Lowenfeld) ditengah keragaman budaya telah mengakibatkan kerancuan para pelaku pendidikan seni itu sendiri. Disatu sisi pendidikan seni diarahkan pada budaya lokal, disisi lain kegiatan seni mengimport budaya global. Dalam kenyataan di lapangan pendidikan seni dianggap kurang penting dibandingkan mata pelajaran lain akibatnya pendidikan seni cakupan materinya “sangat luas”. Beberapa penelitian mengetarai bahwa pendidikan seni tidak diberikan secara profesional karena pendidiknya tidak berlatar belakang pendidikan seni. Ketidak lengkapan sarana dan prasarana yang memadai termasuk sumber rujukan dan perlengkapan peralatan kesenian dalam penyelenggaraan pendidikan seni menjadi kambing hitam penyebab penghayatan dan pergaulan seni tidak mendalam dalam penggalian potensi dan pengembangan kreativitas seninya. Kesenjangan antara peraturan dan kebebasan, antara globalisasi dengan individualisasi, antara perubahan dan stabilitas, antara tradisional dan modern, antara profesional dan akademik, antara lokal dan global dan masih banyak lagi antara2 yang lain terjadi di lapangan. Permasalahan-permasalahan antara harapan dan kenyataan menuntut strategi inovatif dalam menentukan posisi pendidikan seni, sehingga situasi yang demikian *chaos* setidaknya dapat memenuhi “*by design*”, “*by concept*”, “*by demand*”, “*by chance*”, “*by selfishness*”

PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Antara Harapan dan Kenyataan

Pencitraan pendidikan seni di masyarakat dapat dikatakan menurun ketika tuntutan yang disandangkan pada pendidikan seni tidak tersampaikan dengan maksimal. Keinginan untuk dapat berkarya seni dan menikmati seni menjadi dilema yang tidak dapat dimediasi oleh para pendidik seni. Pencitraan ini menjadi semakin pudar ketika para penyelenggara pendidikan mengukur kualitas dan keberhasilan dari pendidikan diutamakan pada pendidikan yang jelas pengukurannya dan jelas juga kebermaknaannya. Tidak heran jika pengikut dari pendidikan tersebut berbondong-bondong memadati area dogmatis sementara pendidikan seni sedang bergulat dengan dilema kontroversinya.

Tanpa mengetahui fungsi dari pendidikan seni itu sendiri sulit untuk membedakan mana pendidikan seni yang mempunyai nilai kecakapan, nilai ketrampilan dan nilai perilaku. Terdapat beberapa aspek yang penting pada nilai pendidikan seni, yang pertama adalah *aesthetic experience*, yang kedua *symbolic forms* dan ketiga adalah *culturally constructed* (Emery, 1998). Pertama, pendidikan seni berperan untuk memberi pengalaman estetik pada peserta didik. Pengalaman yang demikian tidak terdapat pada jenis pendidikan yang lain. Dalam kenyataannya sulit untuk membedakan pada pengalaman yang estetis dan pengalaman yang tidak estetis. Kedua, pendidikan seni adalah pendidikan simbol, yang terwujudkan dalam bentuk simbol visual, simbol gerak atau simbol suara. Pendidikan simbol akan mudah diberikan jika seorang pendidik dapat memahami betul akan makna

simbol itu sendiri. Ketiga, bahwa pendidikan seni merupakan konstruksi budaya dari berbagai pluralisme daerah dimana pendidik berupaya untuk menanamkan konteks budaya yang spesifik sehingga pendidik harus memiliki kemampuan dalam beragam pendekatan *ethnocentric*.

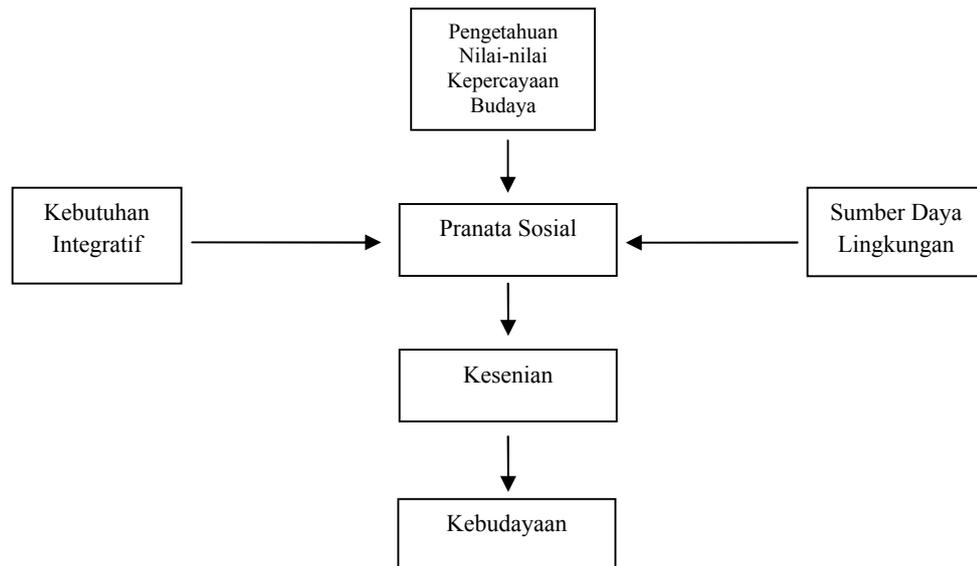
Budaya Yang “Ketinggalan”

Beberapa waktu yang lalu masyarakat yang mengaku berbudaya protes ketika salah kesenian Indonesia diakui milik negeri tetangga. Yang menjadi pertanyaan adalah sudah sebegitu akrabkah masyarakat dengan budaya sendiri? Apakah ini merupakan sebuah reaksi yang spontan karena kekhawatiran kehilangan “harta” ataukah sebuah reaksi yang fanatik akan kecintaan terhadap budaya sendiri? Sesuatu yang sangat terpuji mempertahankan budaya milik sendiri. Suatu karunia yang tidak ada tandingannya bahwa kekayaan budaya Indonesia melimpah ruah merupakan terbesar didunia, akan tetapi kesenian di Indonesia saat ini dalam kesuraman yang tiada henti (Puspa, 2013). Promotor kesenian lebih suka mendatangkan seni dari luar yang sudah pasti menguntungkan karena berapapun harga tiket selalu habis terjual. Remaja mau menyisihkan uang jajannya, menabung untuk beli tiket yang ratusan hingga jutaan harganya. Tapi untuk menonton kesenian yang notabene budaya sendiri yang harganya 10 ribu terasa berat dan tidak tertarik. Apakah ini merupakan produk dari pendidikan kita selama ini? Kondisi yang memprihatinkan ini menjadi persoalan bak lingkaran setan. Siapa yang salah? Sudah semestinya bahwa kegalauan ini bisa diatasi melalui pendidikan utamanya pendidikan seni.

DISKUSI

Pemahaman Budaya

Kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (*Geertz*). Tersirat bahwa: (1) kebudayaan merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh bagi kehidupan warga masyarakat pendukungnya, (2) kebudayaan merupakan sistem symbol, pemberian makna, model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik dan (3) kebudayaan merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumberdaya di sekelilingnya. Sebagai suatu *system sharing* atas norma-norma dalam berperilaku, budaya memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk karakter masyarakatnya. (*Boove dan Thill*). Dalam konteks kesenian sebagai kebutuhan, seni berhubungan dengan semua unsur-unsur kebudayaan. Dengan demikian maka kesenian tidak akan terbebas dari unsur kebudayaan. Kebudayaan lahir karena adanya kebutuhan manusia. Jika kesenian merupakan suatu kebutuhan manusia maka tak lepas juga dari kebudayaan itu sendiri, karenanya kesenian tidak dapat berdiri sendiri dan tidak lepas dari pranata sosial, sistem simbol/tanda/makna.



Budaya Lokal

Pada decade belakangan ini pendidikan seni banyak dikaitkan dengan istilah - istilah baru seperti daerah setempat, budaya lokal, muatan lokal, lokal genius, kearifan lokal dan sebagainya. Peristilahan yang kemudian dimaknai secara bebas oleh pelaku pendidikan.

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya, hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Abdullah (2009), Ajawaila (2003). Batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli.

Sehingga dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks. Untuk menjelaskan batasan budaya lokal, terdapat beberapa tingkatan yang terkait dengan budaya, yaitu:

- 1) *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh: kebudayaan nasional;
- 2) *Culture*, kebudayaan yang berlaku berdasarkan golongan etnik/wilayah /daerah. Contoh: budaya Jawa;
- 3) *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh: budaya gotong royong
- 4) *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan *sub-culture* yaitu merupakan bagian turunan dari *culture*, namun *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh: budaya individualisme

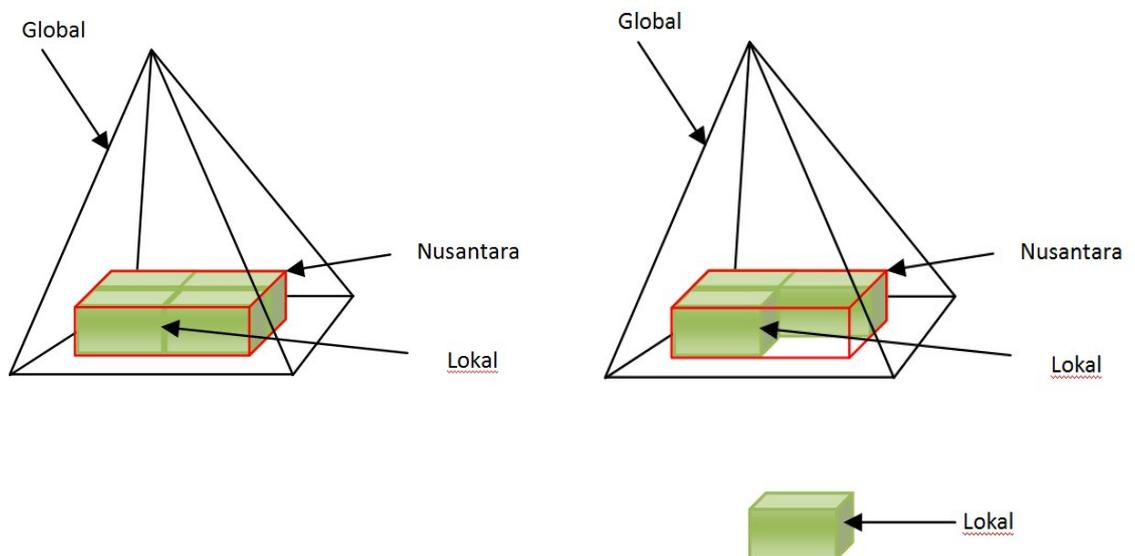
Dilihat dari stuktur dan tingkatannya budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat multikultural.

Jacobus Ranjabar (2006:150) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka terdapat tiga golongan kebudayaan yang masing-

masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan suku bangsa (kebudayaan daerah) sama dengan budaya lokal atau budaya daerah
- 2) Kebudayaan umum lokal tergantung pada aspek ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang
- 3) Kebudayaan nasional akumulasi dari budaya-budaya daerah

Senada dengan Ranjabar, Koentjaraningrat (2000) memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya. Sedangkan Judistira (2008:141) mengartikan kebudayaan lokal melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional memberikan peluang terhadap budaya lokal untuk mengisinya. Adapun definisi budaya nasional yang mempunyai keterkaitan dengan budaya lokal berlandaskan kepada puncak kebudayaan daerah atau gabungan dari kebudayaan daerah dan unsur kebudayaan asing serta dominan melalui kekuasaan politik dan ekonomi. Penggunaan istilah budaya terkait/membedakan dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Pembatasan atau perbedaan antara budaya nasional dan budaya lokal atau budaya daerah diatas menjadi sebuah penegasan untuk memilah mana yang disebut budaya nasional dan budaya lokal baik dalam konteks ruang, waktu maupun masyarakat penganutnya. Seperti nampak pada gambar di bawah,



Budaya global terdiri dari berbagai budaya nasional, budaya nasional merupakan kumpulan dari budaya lokal. Mempelajari budaya lokal dapat melalui budaya global.

Rekonstruksi Budaya Lokal

Merujuk pada pemahaman budaya lokal dalam pelaksanaan kurikulum 'pendidikan seni', terdapat penyimpangan pengertian oleh para pelaku pendidik di lapangan. Pemilihan materi budaya lokal yang dirasakan sulit akan mengurangi kebermaknaan dari usaha pentransferan budaya. Berbagai faktor dapat diidentifikasi sebagai penyebab kesulitan penggalan budaya lokal. **Pertama**, (sebagai contoh) saat ini batik sudah sangat menasional bahkan sudah mengglobal. Tidak heran jika dapat ditemukan batik Belanda, batik Malaysia dan lainnya. Di setiap daerah di nusantara inipun terdapat batik dengan berlomba-lomba mencari ciri yang berbeda. Jika batik menjadi 'milik' dari suatu daerah maka seharusnya batik menjadi salah satu hasil budaya lokal. Kenyataannya hampir semua daerah mengklaim batik sebagai hasil budaya lokal (ada batik Malang, batik Batu, batik Druju, batik Sidoarjo, batik Papua, batik Kalimantan dsb). Fakta seperti itu maka batik tergolong hasil budaya nasional. (lihat penggolongan kebudayaan). Ditinjau dari tingkatannya batik merupakan *superculture* (bukan *culture*). **Kedua**, banyak masyarakat yang sudah tidak mengenal lagi daerahnya sendiri disebabkan derasnya arus informasi komunikasi dan transportasi. Orang Jawa sudah tidak lagi 'Jawa' (wong Jowo nanging gak nJowo), orang Banjar tidak 'Banjar' sehingga budaya yang sebelumnya menjadi ciri khas kelompok masyarakat menjadi kabur. **Ketiga**, pesan kurikulum untuk mengenalkan dan menghayati budaya lokal menjadi tidak tersampaikan secara maksimal. Tidak ada sinergi pendidik dan peserta dalam mempelajari budaya lokal. **Keempat**, teknologi canggih yang memudahkan masyarakat memperoleh budaya dari luar utamanya luar nusantara. Setiap saat dalam hitungan detik budaya luar dapat diakses oleh peserta. Apakah ini bukan bagian dari pendidikan budaya? Pengaruh yang sangat besar dapat dilihat pada seberapa banyak masyarakat utamanya remaja mengagumi budaya luar. Budaya Korea K Pop sudah merasuk pada remaja kita dibandingkan dengan budaya wayang kulit. Mengacu pada ke empat faktor tersebut, maka sudah seharusnya budaya yang selama ini kita kenal sebagai 'budaya lokal' harus di rekonstruksi lagi keberadaannya dalam kurikulum sekolah untuk mewujudkan masyarakat yang tanggap budaya.

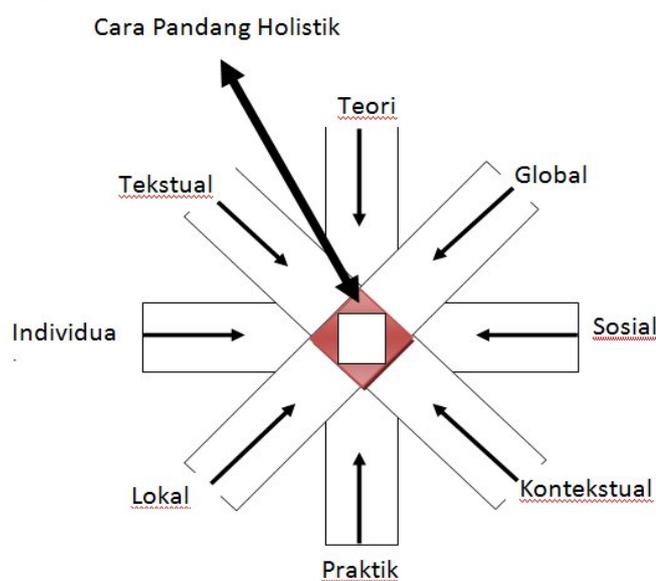
Rekonstruksi Pendidikan Seni

Pemahaman sekecil apapun pendidikan seni berfungsi dalam pengembangan seluruh potensi anak (intelektual, emosi, rasio, akal pikiran dan sensitifitas), pelajaran pendidikan seni masih tetap "mengajar seni" (bukan mengajar melalui seni). Seperti konsep yang dikembangkan oleh Plato: *Art should be the Basis of Education* yang menempatkan seni sebagai sarana dalam pendidikan untuk mencapai tujuan seni. Jika pendidikan seni yang dimaksudkan dapat mengatasi persoalan-persoalan internal dan eksternal, maka pendidikan seni yang sesuai adalah pengkolaborasi antara yang 'hitam' dan 'putih' dengan tidak meninggalkan makna pendidikan. Bagaimanapun juga makna pendidikan seni merupakan konsep yang tidak produktif namun berfungsi untuk mendewasakan anak. Pendidikan seni memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pendidikan yang lain. **Pertama**, terletak pada kekhasan seni itu sendiri yang merupakan wujud dari pengalaman estetik pada berbagai media. **Kedua**, keunikannya melekat pada pengembangan pengalaman estetik. Pengembangan pengalaman estetik dilakukan

melalui penciptaan, pelakonan dan penanggapan. (Salam, 2003). Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan seni memenuhi kebutuhan yang bersifat individual, sosial dan kebutuhan yang bersifat kultural. Itulah sebabnya pendidikan seni senantiasa bersifat personal dan kontekstual. Sadar akan keunikan inilah maka pendidikan seni diupayakan diberikan melalui berbagai cara. Disatu sisi mengajar teori disisi lain mengajar praktek, mulai dari pendekatan yang tekstual sampai dengan yang kontekstual, budaya lokal dengan global, disatu sisi bersifat individual disisi lain bersifat sosial, sehingga keunikan yang selama ini menjadi ikon pendidikan seni berubah menjadi ketidak menentuan. Dan ujung-ujungnya menjadi pendidikan seni yang multidisiplin, multi arah dan multi *approach*, serta *multi culture*. Cara pandang yang aydemikian akan memberi manfaat ganda jika pendidik dapat mendesain sebuah pembelajaran yang kolaboratif.

Dengan mengacu pada makna, tujuan serta target pendidikan seni yang saling bertentangan maka dapat dibuat salah satu strategi inovatif sebagai satu alternatif yang sejalan dengan ranah pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan seni budaya lokal dilaksanakan dengan menggunakan cara pandang holistik. Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah kemasan pendidikan yang bersandar pada budaya daerah setempat dengan mengedepankan prinsip holistik. Pandangan ini dapat dicirikan dalam tiga konsep pokok berikut: keterkaitan (*connectedness*), keutuhan (*wholeness*), dan proses menjadi (*being*) (Hent dalam Suparno, 2004). Konsep keterkaitan mengungkapkan bahwa ada saling keterkaitan antara suatu bagian dari bagian dan bagian-bagian lain dan dengan keseluruhannya. Oleh karena budaya lokal merupakan suatu sistem yang kompleks maka tidak mungkin dikembangkan secara linier. Konsep keutuhan menyatakan bahwa keseluruhan adalah lebih besar daripada penjumlahan bagian-bagiannya. Dalam hal ini untuk memahami budaya nusantara /global secara utuh jelas tidak mungkin hanya mengerti tiap-tiap bagian (lokal). Dimensi budaya nusantara/global dilihat secara integral yang meliputi nilai, kepercayaan, pengetahuan, kebutuhan, sumber daya dan lingkungan. Proses menjadi, mengungkapkan bahwa budaya terus berkembang seiring berkembangnya jaman.



- 2) Adanya interdependent (saling ketergantungan), interelasi (saling kaitan), partisipasi (keterlibatan) dalam memodifikasi kontroversi pendidikan seni dalam upaya mengkonstruksi budaya lokal. Interdependent diartikan sebagai saling ketergantungan antara budaya lokal/daerah serta masyarakatnya. Masing-masing tidak dapat berkembang tanpa ada yang lain. Interelasi dimaksudkan sebagai adanya saling kaitan, saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam budaya. Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan, ikut andil dalam sistim itu. Dalam pendidikan seni, secara nyata budaya akan terkonstruksi bila pendidik terlibat didalamnya
- 3) Jika budaya lokal dikonstruksi dalam kategori pendidikan nilai, maka dapat dilakukan 5 pendekatan nilai yaitu:
 - (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*),
 - (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*),
 - (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*),
 - (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan
 - (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional, digunakan terutama dalam penanaman nilai-nilai budaya.

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, penanaman nilai kepada siswa melalui kesadarannya sendiri. Pendekatan ini termasuk dalam aliran konstruktivisme. Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Pendekatan perkembangan moral kognitif memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya, mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral. Pendekatan pembelajaran berbuat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok demi untuk melakukan perubahan-perubahan sosial.
- 4) Guna memperoleh strategi dalam mengkonstruksi budaya lokal dalam nuansa budaya global perlu disusun kurikulum pendidikan holistik dari segi kognitif, segi sosial, segi estetika, spiritual, fisik, emosional, sehingga dapat mengaktifkan otak kiri dan otak kanan secara simultan. Unsur-unsur tersebut selalu diungkapkan dan dikembangkan lewat kegiatan pembelajaran. Akan menjadi lebih baik jika dikembangkan lewat seluruh kurikulum dan sistim sekolah. Dalam kurikulum holistik, susunan dikembangkan dengan tidak memisahkan tetapi menyatukan dan integral. Ciri yang tampak pada kurikulum holistik adalah interdisiplin, model integrated dan pendekatan inquiri. Dalam pendidikan holistik, proses holistik juga perlu diperhatikan keterkaitan dialogis, relasi/hubungan, kerjasama dan *sharing*.
- 5) Tidak ada satupun pendidikan yang bermakna jika pendidikan tidak dirancang (*by design*), ada konsep yang mendasari (*by concept*), sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*by demand*), membuat perubahan (*by chance*) serta tidak egois (*by selfishness*), mengabaikan kepentingan eksterna. Secara khusus fungsi

pendidikan seni akan menjadi pendidikan ‘sapu jagad’ jika kebutuhan konflik teratasi dan sanggup merekonstruksi budaya lokal. Pengertian sapu jagad berarti bahwa *by design* pendidikan seni dapat diberikan dengan pendekatan “kontroversi” .

KESIMPULAN

1. Saat ini pendidikan seni sedang mengalami dilemma kontroversi. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang menjadikan pendidikan seni belum maksimal dalam pelaksanaan. Pertama, kualitas pendidikan terukur dari ilmu pendidikan yang jelas pengukuran dan pemaknaannya. Sehingga pelaksanaan menjadi kurang maksimal baik dari sisi internal maupun eksternal. Kedua, berbagai kesenjangan ditengarai sebagai kambing hitam kesulitan pendidik dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan seni. Ketiga, ketidak konsistenan para pendidik dalam memanfaatkan budaya lokal dalam pelaksanaan pendidikan yang bermuatan budaya. Keempat, pemahaman terhadap budaya lokal yang masih belum ‘seragam’ sehingga tarik ulur materi budaya yang semakin kabur. Kelima, sikap remaja yang masih belum mencintai dan belum fanatik pada budaya lokal, bahkan lebih berpetualang dengan budaya ‘bukan lokal’. Keenam, pewarisan budaya yang dikenal sebagai proses enkulturasi (*enculturation*) dan adopsi budaya sebagai proses akulturasi (*aculturation*) terjadi demikian cepatnya dan sulit dalam menemukan identitas aslinya. Ketujuh, sifat majemuk masyarakat Indonesia dimana terdiri dari masyarakat multikultural. Kedelapan, pada era globalisasi dengan kecanggihan teknologi informasi, sulit untuk membendung budaya global masuk pada budaya lokal.
2. Keunikan pendidikan seni yang terletak pada ke khasan seni itu sendiri dan pemberian pengalaman estetik yang bersifat personal dan kontekstual memiliki beban berat dalam menggali seluruh potensi peserta didik. Dengan keunikan tersebut mengharuskan pelaku pendidik untuk lebih inovatif merancang pendidikan seni yang ‘sapu jagad’. Salah satu alternative adalah dengan menggunakan cara pandang holistik yang mempunyai ciri keterkaitan (*connectedness*), keutuhan (*wholeness*) dan proses menjadi (*being*). Dengan cara pandang holistik maka budaya lokal dapat dijelaskan melalui budaya nasional/nusantara atau global, pendekatan tekstual dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan seterusnya. (kekontroversian dalam pendidikan seni)
3. Jika budaya lokal dikonstruksi sebagai pendidikan nilai, maka dapat dilakukan 5 pendekatan nilai yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat.
4. Sebagai konsekwensi dari strategi rekonstruksi budaya lokal dalam nuansa global melalui pendidikan seni maka perlu disusun kurikulum pendidikan holistik yang mengakomodir segi kognitif, sosial, estetika, spiritual, fisik, emosional untuk memaksimalkan kerja otak kiri dan otak kanan. Ciri yang tampak pada kurikulum holistic adalah interdisiplin, model integrated dan pendekatan inquiri melalui proses yang dialogis, relasional, kerjasama dan *sharing*.

5. Fungsi pendidikan seni yang sapu jagad akan terpenuhi jika terpenuhinya prinsip merancang (*by design*), terkonsep (*by concept*), sesuai kebutuhan masyarakat (*by demand*), merubah (*by chance*), serta tidak 'egois' (*by selfishnish*). Insya Allah

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajawaila.J.W.2003. *Aku Dalam Budaya Lokal, Budaya Nasional, dan Budaya Global*. :Jakarta: Mitra Sari.
- Emery, lee.1998. *The Art: A Statement on the Arts as A Key Learning Area of the School Curriculum*. Melbourne: The University of Melbourne.
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu dan Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad.
- Koentjaraningrat. 2000. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta : UIP.
- Lownfeld, Victor. 1965. *Pertumbuhan Kreatif dan Pertumbuhan Mental*. Terjemahan I Wayan Ardana. Malang: Ikip Malang.
- Puspa. 2013. *Kearifan Lokal Guna Pemecahkan Masalah*. (Online), (<http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html>), diakses 22 Februari 2014.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salam, sofyan. 2003. *Menelusuri Tujuan Seni di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun ke-9, No. 040. Hal. 76-94.
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dra. Ida Siti Herawati, M.Pd.
Alamat : jalan Ratahtiga 43 Tidar Malang
Asal PT : Universitas Negeri Malang
Fakultas : Sastra
Jurusan/Prodi : Seni dan Desain/Pendidikan Seni Rupa
Mulai diangkat menjadi dosen tahun 1980
Pendidikan : S1 Pendidikan Seni Rupa IKIP MALANG
S2 Pendidikan Seni UNNES Semarang